

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi sarana penting dalam membantu manusia mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan luar. Pendidikan adalah proses menyalurkan pengetahuan/informasi dari satu orang ke orang lain sebagai suatu syarat dalam mencapai suatu tujuan (Estep, Anthony, & Allison, 2008, hal. 21). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan hanya sekedar proses menyalurkan pengetahuan. Lebih jauh lagi Estep (2008, hal. 21) menyatakan bahwa pendidikan Kristen bertujuan untuk mentransformasi keutuhan pribadi menjadi serupa dengan Kristus. Pendapat ini mengungkapkan bahwa terdapat proses yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tersebut. Senada dengan itu pendidikan Kristen bertujuan untuk membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab (Van Brummelen, 2009, hal. 19). Perwujudan ini dapat dilihat dari peran orang-orang yang terlibat didalamnya melalui kegiatan berpikir dan berefleksi (Pazmino, 2002, hal. 29). Terwujudnya tujuan tersebut didukung oleh proses pembelajaran yang mendidik.

Proses pembelajaran mendidik merupakan suatu upaya untuk menyediakan seperangkat kondisi lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar (Irwantoro & Suryana, 2016, hal. 222). Upaya ini dilakukan oleh guru sebagai pendidik dengan membelajarkan peserta didik sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang

menyangkut perubahan yang bersifat afektif (sikap), pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) (Irwantoro & Suryana, 2016, hal. 56). Salah satu sasaran yang dapat mendukung dalam perubahan tingkah laku dalam hal kognitif adalah membimbing siswa untuk menjadi cakap dalam penggunaan berbagai konsep dalam hal ini dalam pembelajaran matematika (Van Brummelen, 2009, hal. 20).

Menurut Wardhani dan Susanto (2015) dalam Marwaddah dan Maryanti (2016, hal. 76) menyatakan bahwa pada dasarnya pemahaman konsep merupakan upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan penguasaan yang baik terhadap pembelajaran matematika, karena mampu mengkonstruksi pengetahuan baru dan mengembangkan kreativitas berpikir siswa. Mengkonstruksi pengetahuan merupakan usaha menyusun hubungan atau ide-ide dasar dari suatu topik dalam mempelajari suatu topik (Walle, 2008, hal. 24).

Berdasarkan pengamatan dan lembar umpan balik saat mengajar yang dituliskan oleh guru mentor selama 4 bulan melakukan penelitian, peneliti menemukan bahwa pada proses pembelajaran siswa cenderung salah saat mengerjakan latihan yang sama persis dengan contoh yang diberikan (Lampiran 2), siswa berulang-ulang menanyakan hal yang sama kepada peneliti selama proses pembelajaran (Lampiran 3), dan siswa tidak mampu menjawab pertanyaan peneliti saat melakukan pengulangan di awal pembelajaran (Lampiran 4). Hal ini dirangkum dalam lembaran identifikasi masalah (Lampiran 1). Pada saat dilakukan Ulangan Harian hasilnya pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 10 siswa hanya 1 siswa yang memenuhi

standar Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM) sekolah yaitu ≥ 70 , dengan persentase hanya 10% siswa yang lulus sesuai dengan standar KKM.

Pada proses pembelajaran dengan metode ceramah terlihat bahwa siswa masih sangat bergantung pada peneliti sehingga belum ada usaha untuk berpikir secara mandiri dan memaknai materi pelajaran dengan baik. Hal ini menghambat siswa untuk menguasai materi pelajaran. Sesungguhnya untuk menguasai materi pelajaran perlu ada usaha untuk memahami konsep tentang materi yang dipelajari.

Setelah melihat fakta-fakta yang ditemukan di kelas terlihat bahwa karakteristik siswa pada saat proses pembelajaran di kelas sangat bergantung pada guru. Siswa belum ada usaha secara mandiri untuk memaknai pembelajaran. Hal ini membuat siswa kurang dalam memahami konsep dan akibatnya siswa tidak mampu menguasai materi pelajaran. Pembelajaran dengan metode ceramah menjadikan siswa pasif dan hanya aktif dalam menerima informasi dari guru.

Berdasarkan dari karakteristik siswa yang hanya bergantung pada guru dan akibatnya siswa kurang dalam memahami konsep. Peneliti mencari metode yang mampu mendorong siswa berpikir secara mandiri dan tidak lagi hanya bergantung pada guru.

Metode *Think Talk Write* dapat membantu siswa dalam menyusun hubungan ataupun ide-ide dari suatu topik pelajaran sehingga pemahaman terhadap suatu konsep semakin lebih baik. Siswa dapat mengkomunikasikan atau mendiskusikan pemikirannya sehingga siswa saling membantu dan saling bertukar pikiran. Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami

materi yang diajarkan (Hamdayama, 2014, hal. 221). Oleh sebab itu, penelitian ini meneliti tentang “ Penerapan metode *Think Talk Write* untuk meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran matematika topik relasi dan fungsi kelas VIII B SMP Kristen Indonesia di Magelang.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diambil adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah penerapan metode *Think Talk Write* dapat meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran matematika topik relasi dan fungsi kelas VIII B SMP Kristen Indonesia di Magelang?
- 2) Bagaimanakah penerapan metode *Think Talk Write* dapat meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran matematika topik relasi dan fungsi kelas VIII B SMP Kristen Indonesia di Magelang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bahwa penerapan metode *Think Talk Write* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VIII B pada pembelajaran matematika pada topik relasi dan fungsi.
2. Untuk mengetahui cara metode *Think Talk Write* dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika pada topik relasi dan fungsi.

1.4 Penjelasan Istilah

1. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa dalam menyusun hubungan atau ide-ide dari suatu topik pelajaran sehingga mampu menguasai materi pelajaran yang ditunjukkan dengan mampu mengungkapkan kembali konsep yang sudah dibangun dan mengaplikasikannya dalam pembelajaran matematika.

Pada penelitian ini dilakukan sintesis terhadap indikator pemahaman konsep menurut Lestari dan Yudhanegara (2017, hal. 81). Sehingga peneliti menggunakan indikator sebagai berikut: 1) siswa mampu menyebutkan ulang konsep yang telah dipelajari, 2) siswa mampu mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan untuk membentuk konsep tersebut, 3) siswa mampu menerapkan konsep secara algoritma.

Pada indikator 1 siswa dibantu dengan tahap berpikir yang diarahkan untuk merumuskan pengertian sehingga tidak hanya menghafal pengertian tetapi memaknai setiap konsep dari setiap definisi yang telah dipelajari. Pada indikator 2 dibantu dengan berdiskusi dengan interaksi sehingga membangun pengetahuan dan pemahaman bersama kelompok dalam mengobservasi dan memahami bahan ajar yang dibuat yaitu LKS. Pada indikator 3 siswa dapat dibantu dengan kegiatan menulis yang secara bersamaan dapat merealisasikan pemahamannya dan mampu menyelesaikan permasalahan dengan menerapkan konsep yang telah dipelajari (Indrayani, Mirna, & Dwina, 2018, hal. 39).

2. Metode *Think Talk Write*

Metode *Think Talk Write* adalah metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan komunikatif dengan belajar berkelompok yang memiliki tahapan yaitu: berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*).

Pada indikator metode *Think Talk Write* dikaji dari tiga sumber teori yaitu menurut Huda (2014), Suyanto (2016) dan Hamdayama (2014, hal. 219), namun yang mendasari indikator yang digunakan pada penelitian adalah teori dari Hamdayama (2014, hal. 19), yaitu: 1) menjelaskan tujuan pembelajaran dan mengaitkannya dengan pengetahuan awal siswa, 2) masing-masing siswa membaca LKS dan menuliskan catatan-catatan kecil mengenai hal yang diketahui maupun yang tidak diketahui (*think*), 3) siswa dibagi dalam kelompok dan masing-masing kelompok berdiskusi membahas isi catatan (*talk*), 4) masing-masing siswa mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri dalam bentuk tulisan (*write*), 5) perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi dan kelompok lain memberikan tanggapan dan bersama-sama menyimpulkan materi.